

Strategi Dinas Kesehatan Dalam Penanganan Stunting di Kota Pekanbaru (UPT Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kecamatan Binawidya)

* Anggi Tri Murni¹, Ahmad Fitra Yuza²

¹Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Riau

²Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Riau

*Corresponding Author : anggitrimurni@student.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Dinas Kesehatan dalam penanganan stunting di Kota Pekanbaru dengan fokus pada UPT Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kecamatan Binawidya, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Permasalahan stunting merupakan isu kesehatan masyarakat yang bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan strategis yang terintegrasi lintas sektor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian terdiri dari pihak Dinas Kesehatan, tenaga kesehatan Puskesmas, kader posyandu, dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanganan stunting oleh Dinas Kesehatan telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan program, pelaksanaan intervensi, pemantauan dan evaluasi, kolaborasi lintas sektor, serta partisipasi masyarakat. Program yang dilaksanakan meliputi pelayanan kesehatan ibu dan anak, pemantauan pertumbuhan balita, edukasi gizi, serta pemberian intervensi gizi spesifik dan sensitif. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, antara lain rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia, kurang optimalnya koordinasi lintas sektor, serta keterbatasan anggaran operasional. Meskipun demikian, strategi yang diterapkan telah menunjukkan hasil yang cukup baik dengan adanya penurunan angka stunting di wilayah penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi Dinas Kesehatan dalam penanganan stunting telah berjalan cukup efektif, namun masih perlu penguatan pada aspek kolaborasi lintas sektor, pemberdayaan masyarakat, serta keberlanjutan program agar hasil yang dicapai lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi, Dinas Kesehatan, Stunting, Puskesmas, Kebijakan Publik.

Abstract

This study aims to analyze the strategy implemented by the Health Office in addressing stunting in Pekanbaru City, focusing on the Sidomulyo Inpatient Public Health Center in Binawidya District, and to identify the inhibiting factors in its implementation. Stunting is a multidimensional public health issue that requires an integrated and cross-sectoral strategic approach. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. The informants consist of representatives from the Health Office, health workers at the public health center, posyandu cadres, and community members. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation, while data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the stunting reduction strategy has been implemented through several stages, including program planning, intervention implementation, monitoring and evaluation, cross-sectoral collaboration, and community participation. The programs include maternal and child health services, growth monitoring for toddlers, nutrition education, and both specific and sensitive nutrition interventions. However, several challenges remain, such as low community awareness, limited human resources, suboptimal cross-sectoral coordination, and limited operational budgets. Despite these challenges, the implemented strategy has shown positive results, indicated by the decrease in stunting cases in the study area. In conclusion, the Health Office's strategy in addressing stunting has been fairly effective; however, improvements are still needed in terms of cross-sectoral collaboration, community empowerment, and program sustainability to achieve more optimal and sustainable outcomes.

Keywords: Strategy, Health Office, Stunting, Public Health Center, Public Policy

PENDAHULUAN

Dinas Kesehatan sebagai pelaksana teknis di tingkat kabupaten/kota memiliki peran strategis dalam memimpin pelaksanaan program ini. Mereka bertanggung jawab untuk merancang strategi, membina tenaga teknis, memastikan ketersediaan data yang valid melalui sistem pelaporan elektronik seperti e-PPGBM, serta menjalin koordinasi dengan OPD lain dan lembaga non-pemerintah. Tanpa data yang akurat dan intervensi yang terarah, penurunan stunting hanya akan menjadi slogan tanpa perubahan nyata.

Khususnya di daerah perkotaan seperti Kota Pekanbaru, muncul tantangan tersendiri terkait dengan perubahan gaya hidup masyarakat, urbanisasi, dan pola konsumsi yang kurang sehat. Meskipun akses terhadap fasilitas kesehatan relatif lebih baik dibanding daerah terpencil, namun faktor-faktor seperti kemiskinan kota, padatnya permukiman, dan rendahnya literasi gizi tetap menjadi hambatan signifikan dalam menurunkan angka stunting. Oleh karena itu, pendekatan intervensi di daerah urban juga perlu disesuaikan dengan karakteristik lokalnya.

Di tengah keterbatasan tersebut, muncul berbagai inovasi di tingkat lokal, seperti dapur gizi, rumah gizi, atau kelas ibu balita. Namun, banyak inisiatif ini belum terstandarisasi atau terintegrasi ke dalam sistem perencanaan dan penganggaran daerah. Padahal, praktik-praktik baik lokal ini memiliki potensi besar untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut jika mendapat dukungan kebijakan dan pendanaan yang memadai. Inovasi lokal perlu dihargai dan didukung agar mampu menjadi motor penggerak perubahan di komunitas.

No	Tahun	Angka Stunting (%)	Jumlah Kasus (orang)	Sumber Data
1	2022	16,8 %	303	Dinas KB, awal 2022
2	2023	8,7 %	–	SKI 2023, sampel 750 anak
3	Maret 2024	–	221	e-PPGBM, berdasarkan posyandu
4	2024 (estimasi)	6,8 %	–	Perkiraan akhir 2024
5	Target 2024	6,34 %	–	Sasaran Pemko Pekanbaru

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru

Selain amanat dari pemerintah pusat, tanggung jawab Dinas Kesehatan dalam penanganan stunting juga secara eksplisit ditegaskan dalam kebijakan pemerintah daerah. Pemerintah Kota Pekanbaru telah mengatur struktur organisasi dan kewenangan setiap Organisasi Perangkat Daerah (OPD) melalui Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Pekanbaru, serta ditindaklanjuti dengan Peraturan Wali Kota Pekanbaru Nomor 76 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.

Upaya penanganan stunting di Kota Pekanbaru melibatkan strategi lintas sektor yang terintegrasi. Dinas Kesehatan Kota telah membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS), meningkatkan kapasitas kader Posyandu, mengembangkan sistem data gizi melalui e-PPGBM, memperkuat layanan gizi ibu dan anak, serta melibatkan tokoh masyarakat dan agama dalam edukasi publik. Semua langkah ini menunjukkan komitmen kuat dari pemerintah kota dalam mengatasi masalah stunting secara sistematis.

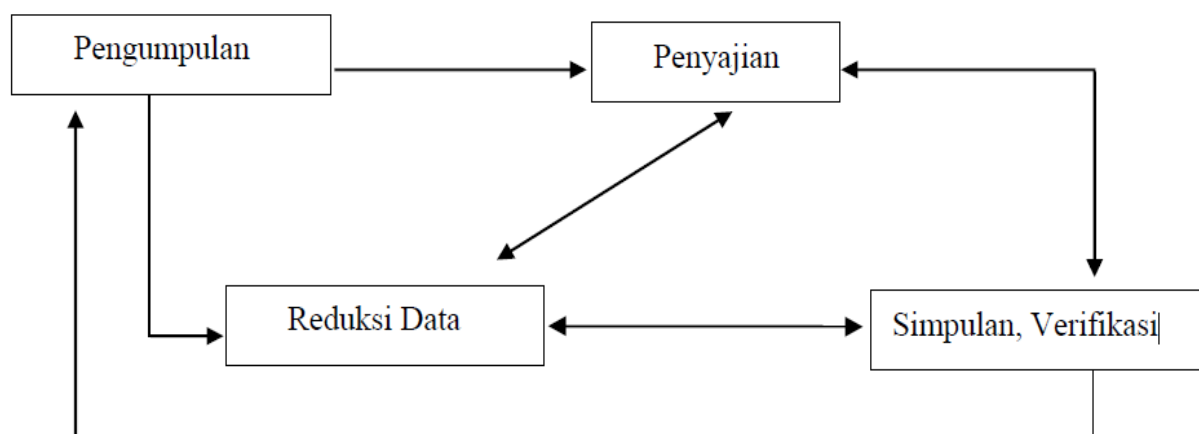
Dengan kata lain, Kecamatan Binawidya menjadi salah satu contoh wilayah dengan kinerja penanganan stunting yang patut diapresiasi, tetapi tetap perlu penguatan strategi berkelanjutan agar prevalensinya terus menurun dan tidak mengalami rebound di tahun-tahun berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi untuk memahami secara mendalam implementasi dari penanganan stunting di Kota Pekanbaru yang di implementasikan oleh UPT Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kecamatan Binawidya (Sugiyono, 2018). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pejabat UPT Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kecamatan Binawidya, Ahli Gizi UPT Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kecamatan Binawidya, Kader Wilayah Posyandu UPT Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kecamatan Binawidya dan Orang tua dari anak pengidap stunting. Selain itu, observasi langsung di lapangan dilakukan untuk melihat kondisi nyata dari penanganan stunting yang telah dilakukan. Dokumentasi dari berbagai sumber resmi, termasuk dari laporan penanganan stunting dan statistik penanganan stunting, turut digunakan untuk mendukung analisis ini.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Dunn, 2003). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan program, serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang.

Gambar 1 : Komponen-Komponen Analisis Data : Model Interaktif



Sumber : Sugiyono, 2016

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting merupakan permasalahan multidimensional yang harus diselesaikan melalui pendekatan holistik. UNICEF (2020) menyatakan bahwa penghapusan stunting tidak hanya mengandalkan intervensi gizi semata, melainkan harus melibatkan perbaikan sanitasi, air bersih, pendidikan ibu, pelayanan kesehatan, serta perlindungan sosial. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals), khususnya Tujuan 2 yang menargetkan penghapusan kelaparan dan peningkatan gizi. Penanganan stunting juga mendukung pencapaian Tujuan 3 tentang kesehatan dan kesejahteraan.

Puskesmas sebagai pelaksana utama di tingkat pertama kerap menghadapi keterbatasan dalam pelaksanaan program, seperti kekurangan tenaga gizi, kurangnya pelatihan berkelanjutan, dan tingginya beban kerja. Di sisi lain, sistem pelaporan dan pemantauan seperti e-PPGBM sering mengalami kendala teknis maupun rendahnya akurasi data akibat minimnya pelatihan dan supervisi. Padahal, data yang akurat dan real-time sangat penting untuk memetakan permasalahan dan merumuskan kebijakan yang tepat sasaran.

Berdasarkan teori Anderson dan McFarlane (2011), keberhasilan intervensi kesehatan tidak hanya ditentukan oleh upaya tenaga kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, lingkungan, dan dukungan institusional yang ada di sekitar individu. Oleh karena itu,

strategi penanganan stunting harus mencakup perbaikan sistemik yang menjangkau keluarga, komunitas, serta koordinasi lintas sektor yang efektif dan berkelanjutan.

1. Perencanaan Program

Perencanaan program penanganan stunting dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan penting. Pertama, identifikasi wilayah risiko tinggi stunting dilakukan dengan memanfaatkan data hasil posyandu, laporan kader, serta hasil pemantauan lapangan. Proses ini memungkinkan puskesmas untuk mengetahui sebaran kasus dan menentukan prioritas penanganan secara lebih terarah.

Kedua, penyusunan rencana tahunan disusun berdasarkan hasil identifikasi tersebut dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat serta sumber daya yang tersedia, sehingga program yang dirancang dapat lebih realistis dan terukur.

Ketiga, penentuan target intervensi dilakukan dengan menetapkan sasaran utama yaitu balita yang mengalami stunting serta ibu hamil berisiko, berdasarkan indikator status gizi. Secara keseluruhan, perencanaan program telah berjalan dengan cukup baik dan mampu menjadi dasar dalam pelaksanaan intervensi yang tepat sasaran, meskipun masih diperlukan peningkatan keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan.

2. Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi dalam penanganan stunting dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang berfokus pada perbaikan status gizi. Program pemberian makanan tambahan (PMT) menjadi salah satu upaya utama yang diberikan kepada balita stunting untuk meningkatkan asupan gizi secara langsung.

Selain itu, pemberian suplemen gizi juga dilakukan untuk mendukung kebutuhan nutrisi, khususnya bagi kelompok rentan seperti balita dan ibu hamil. Kegiatan ini diperkuat dengan pemeriksaan rutin yang dilakukan melalui posyandu maupun layanan kesehatan, yang bertujuan untuk memantau kondisi kesehatan serta mendeteksi dini permasalahan gizi.

Secara umum, pelaksanaan intervensi telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif, namun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola asuh, kondisi ekonomi keluarga, serta tingkat kepatuhan masyarakat terhadap anjuran yang diberikan.

3. Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi merupakan bagian penting dalam memastikan keberhasilan program penanganan stunting. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan penimbangan dan pengukuran tinggi badan, baik di posyandu maupun melalui kunjungan rumah.

Data hasil pemantauan ini kemudian digunakan dalam proses evaluasi capaian indikator kinerja program, yang dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, tindak lanjut hasil evaluasi dilakukan dengan menyesuaikan bentuk intervensi berdasarkan kondisi masing-masing sasaran, baik dengan melanjutkan, menghentikan, maupun memodifikasi program yang ada.

Secara keseluruhan, sistem pemantauan dan evaluasi telah berjalan cukup baik dan berbasis data, namun masih diperlukan peningkatan dalam penyampaian hasil evaluasi kepada masyarakat agar mereka lebih memahami perkembangan program.

4. Kolaborasi Lintas Sektor

Kolaborasi lintas sektor menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan penanganan stunting. Kerja sama dengan kelurahan, PKK, dan kader posyandu telah berjalan dengan baik, terutama dalam pelaksanaan kegiatan di tingkat masyarakat seperti posyandu dan penyuluhan gizi.

Kader posyandu berperan penting dalam membantu pengumpulan data serta menjembatani komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Selain itu, kemitraan dengan instansi lain seperti dinas pendidikan dan dinas sosial juga dilakukan, meskipun belum berjalan secara optimal.

Keterlibatan lintas sektor ini menunjukkan adanya upaya integrasi program, namun masih diperlukan penguatan koordinasi dan sinergi antarinstansi agar pelaksanaan program dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

5. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan aspek penting dalam mendukung keberhasilan program penanganan stunting. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan posyandu masih belum optimal, yang terlihat dari rendahnya tingkat kehadiran secara konsisten. Selain itu, kepatuhan terhadap edukasi gizi yang diberikan juga masih bervariasi, sehingga memengaruhi hasil intervensi yang dilakukan.

Namun demikian, masyarakat menunjukkan respons yang cukup baik terhadap kegiatan kunjungan rumah oleh petugas kesehatan, yang menjadi salah satu pendekatan efektif dalam meningkatkan keterlibatan mereka. Ketersediaan waktu masyarakat untuk menerima kunjungan petugas juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif dan persuasif untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan program.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi UPT Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo dalam penanganan stunting telah dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan berbasis data, dengan penentuan sasaran yang cukup tepat pada balita stunting dan ibu hamil berisiko. Pelaksanaan intervensi melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), suplemen gizi, dan pemeriksaan rutin menunjukkan hasil yang cukup baik dalam mendukung perbaikan status gizi, meskipun masih dipengaruhi oleh faktor keluarga.

Pemantauan dan evaluasi program dilakukan secara berkala serta ditindaklanjuti secara adaptif, namun hasilnya belum sepenuhnya optimal karena dipengaruhi kondisi internal keluarga dan biologis anak. Kolaborasi lintas sektor telah berjalan cukup baik, terutama dengan kelurahan, PKK, dan kader posyandu, meskipun kerja sama dengan instansi lain masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, partisipasi masyarakat masih tergolong rendah, namun penerimaan terhadap kunjungan rumah menjadi potensi dalam meningkatkan efektivitas program.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, E.T. & McFarlane, J. (2011). Buku Ajar Keperawatan Komunitas: Teori dan Praktek. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Edisi Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyono, E. (2020). Pembangunan Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Deepublish.
- Peraturan Daerah (Perda) Kota Pekanbaru Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Pekanbaru
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2014). Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief. Geneva: WHO Press.
- Yulianti, N. (2020). Peran Keluarga dalam Pencegahan Stunting. Bandung: Alfabeta.